



Analisis Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara

Analysis of the Development of Oil Palm Plantations in North Sumatra Province

Markus Buha Amando Purba & Marizha Nurcahyani*

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berupaya menganalisis potensi keunggulan komoditas kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, sekaligus mengevaluasi tingkat spesialisasi dan lokalisasinya. Pembahasan utama berpusat pada analisis potensi unggulan serta evaluasi tingkat spesialisasi dan penyebaran geografis perkebunan kelapa sawit dengan tujuan mendukung pengembangan sektor ini secara maksimal. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan teknik *Location Quotient (LQ)*, *Koefisien Lokalitas (α)*, dan *Koefisien Spesialisasi (β)* melalui bantuan *Microsoft Excel*. Studi ini menyimpulkan bahwa: 1) Perhitungan *LQ* tahun 2019–2022 memperlihatkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara menjadi sektor basis dalam hal keluasan lahan dan hasil produksi ($LQ > 1$), namun belum menjadi andalan utama dalam penyerapan angkatan kerja ($LQ < 1$). 2) Nilai *Koefisien Lokalitas* ($\alpha < 1$) mengisyaratkan bahwa perkebunan kelapa sawit distribusinya merata di berbagai kabupaten/kota, tidak terpusat di satu area saja. 3) *Koefisien Spesialisasi* ($\beta < 1$) mengindikasikan bahwa belum ada kekhususan dalam pengusahaan komoditas kelapa sawit di setiap kabupaten/kota.

Kata Kunci: *Location Quotient; Koefisien Lokalitas; Koefisien Lokalisasi*

Abstract

This article aims to investigate the potential advantages of palm oil plantation commodities in the North Sumatra Province region, as well as to assess the level of specialization and distribution (localization) of this commodity. The main focus of the discussion lies in the analysis of potential advantages and the evaluation of the level of specialization and the geographical distribution of palm oil plantations to support the more optimal development of this sector. The data used were obtained from the Central Bureau of Statistics and various other related institutions, and were then analyzed using quantitative-descriptive methods employing the *Location Quotient (LQ)*, *Localization Coefficient (α)*, and *Specialization Coefficient (β)*, with the aid of *Microsoft Excel* software. The results of this study indicate that: 1) The *LQ* values for the 2019–2022 period show that the palm oil plantation sector in North Sumatra is a basic sector based on land area and production volume indicators ($LQ > 1$), but has not yet become a primary sector in terms of labor absorption ($LQ < 1$). 2) The *Localization Coefficient* value ($\alpha < 1$) indicates that palm oil plantations are distributed across various regencies/cities and are not concentrated in one specific area. 3) The *Specialization Coefficient* ($\beta < 1$) shows that there has been no specialization in palm oil cultivation in each regency/city

Keywords: *Location Quotient; Localization Coefficient; Specialization Coefficient.*

How to Cite: Purba, M.B.A. & Nurcahyani M. (2025). Analisis Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pertanian Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 7(2): 224-232

*E-mail: marizha@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-9785 (Online)



PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memegang peranan penting sebagai salah satu sumber utama pendapatan nasional serta devisa negara. Peran strategis ini tercermin dari capaian ekspor komoditas perkebunan yang pada tahun 2023 mencapai nilai sebesar US\$33,4 miliar, atau setara dengan Rp515,2 triliun (dengan asumsi kurs Rp15.146 per dolar AS). Selain itu, dari data Produk Domestik Bruto (PDB), terlihat nilai ekonominya yang dihasilkan oleh subsektor perkebunan pada tahun tersebut mencapai Rp439,5 triliun, menunjukkan pertumbuhan sebesar 1,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan peran subsektor ini terhadap perekonomian nasional diharapkan dapat semakin mendorong pembangunan dan penguatan sektor perkebunan secara menyeluruh (Ditjenbun, 2025)

Perkembangan sektor pertanian menunjukkan adanya pergeseran dari fokus pada tanaman pangan menuju pengelolaan perkebunan tanaman unggulan (R. H. Bangun, 2017). Perkebunan merupakan bagian dari sistem ekonomi pertanian komersial yang berskala besar dan kompleks, memerlukan investasi modal yang besar, lahan yang luas, serta tenaga kerja dalam jumlah banyak dengan struktur kerja yang terorganisir. Selain itu, sektor ini mengandalkan teknologi *modern*, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi yang baik, serta strategi pemasaran yang efektif untuk keberlanjutannya (Rafiqi & Marsella, 2021).

Minyak sawit, yang merupakan salah satu komoditas perkebunan penting dan mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat, memegang peranan krusial dalam pembangunan (Pitriani et al., 2019). Ekspansi perkebunan kelapa sawit berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan penghasilan, serta pembukaan kesempatan kerja (Hasanah et al., 2015). Lebih lanjut, bagi penduduk pedesaan, perkebunan skala kecil menjadi alternatif untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga (SIRADJUDDIN, 2015).

Perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi *positif* yang beragam bagi perekonomian Indonesia. Komoditas ini menjadi penyumbang devisa melalui *ekspor* minyak kelapa sawit (CPO), membuka peluang kerja di berbagai sektor (seperti petani, pekerja pabrik, karyawan perusahaan, pedagang), memajukan perekonomian pedesaan, dan berperan dalam pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, perkebunan kelapa sawit adalah bagian dari penggerak utama dengan pembangunan ekonomi Indonesia.

Sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia mempunyai sejumlah tantangan, terutama dalam hal teknis yang mengakibatkan produktivitas tanaman belum maksimal. Di samping itu, tingginya biaya produksi yang disebabkan oleh penggunaan input yang tidak sesuai, cara budidaya yang kurang *efisien*, serta administrasi yang kurang tertata dapat membahayakan keberlanjutan bisnis perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Ginting et al., 2021).

Perkebunan kelapa sawit memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di Provinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu produsen utama. Selain berkontribusi pada pendapatan daerah melalui pajak dan ekspor, sektor ini juga menciptakan peluang kerja bagi masyarakat. Kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung menjadikan wilayah ini sebagai pusat utama perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Akan tetapi, kemajuan sektor ini tidak lepas dari berbagai tantangan, termasuk isu keberlanjutan lingkungan, regulasi pemerintah, serta perubahan pasar global. Selain itu, perbedaan tingkat spesialisasi dan lokalisasi industri kelapa sawit antar wilayah masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara sekaligus mengevaluasi pola spesialisasi dan lokalisasi komoditas tersebut.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai *efisiensi* produksi, regulasi, dan manajemen perkebunan dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri ini, masih terdapat

kurangnya pemahaman mengenai pola spesialisasi dan lokalisasi di tingkat *regional*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna dalam pengembangan sektor kelapa sawit serta rekomendasi kebijakan yang mendukung daya saing industri ini. Analisis mengenai keunggulan potensi, spesialisasi, dan lokalisasi diharapkan dapat memberikan panduan strategis bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara karena wilayah tersebut dikenal sebagai salah satu penghasil utama minyak sawit di Indonesia. Usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara telah mengalami perkembangan signifikan menjadi sektor agribisnis yang krusial dan memiliki catatan sejarah yang cukup lama di Indonesia. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa *time series* dari tahun 2019 sampai 2022 dianalisis menggunakan pendekatan *deskriptif kuantitatif*.

Kajian ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari beragam sumber, meliputi Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, serta lembaga-lembaga relevan lainnya. Data tersebut selanjutnya diolah menggunakan *software Microsoft Excel* dan dianalisis dengan teknik *Location Quotient*, *Indeks Lokalisasi*, dan *Indeks Spesialisasi*.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengenali komoditas unggul di suatu area. Dalam analisis ini, suatu komoditas dikategorikan unggul di sebuah wilayah apabila skor LQ-nya lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Sebaliknya, jika skor LQ kurang dari atau sama dengan 1, komoditas itu tidak tergolong sebagai unggulan. (Arafah & Dato Matheos, 2017). Pendekatan LQ diterapkan dalam menganalisis komoditas kelapa sawit dengan tujuan untuk menentukan tingkat keunggulannya di suatu wilayah, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = (v_i / v_t) / (V_i / V_t)$$

Keterangan :

Untuk Variabel Luas Lahan

LQ_{luas} = Indikator *Location Quotient* yang menilai keistimewaan luas areal penanaman kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara. Penghitungannya melibatkan perbandingan antara bagian luas lahan kelapa sawit dari total luas lahan perkebunan di Sumatera Utara dan bagian yang sama di tingkat Nasional.

v_i = Total area lahan yang digunakan untuk komoditas kelapa sawit di Sumatera Utara

v_t = Total area lahan untuk seluruh subsektor perkebunan di Sumatera Utara

V_i = Total area lahan komoditas kelapa sawit ditingkat Nasional

V_t = Total area lahan untuk seluruh subsektor perkebunan di tingkat Nasional

Untuk Variabel Produksi

LQ_{luas} = Nilai *Location Quotient* yang mengukur keunggulan produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara. Perhitungannya membandingkan proporsi produksi kelapa sawit terhadap total produksi perkebunan di Sumatera Utara dengan proporsi serupa di tingkat Nasional.

v_i = Total produksi hasil panen kelapa sawit di Sumatera Utara

v_t = Total produksi hasil dari subsektor perkebunan di Sumatera Utara

V_i = Total produksi komoditas kelapa sawit di tingkat Nasional

V_t = Total produksi seluruh subsektor perkebunan di tingkat Nasional

Untuk Variabel Tenaga Kerja

$LQ_{\text{tenaga kerja}}$ = Nilai *Location Quotient* yang mengukur keunggulan tenaga kerja di sektor kelapa sawit Provinsi Sumatera Utara. Perhitungannya membandingkan proporsi tenaga Perbandingan jumlah pekerja di sektor kelapa sawit terhadap total pekerja di seluruh bidang perkebunan Sumatera Utara dengan perbandingan serupa di tingkat nasional.

v_i = Total pekerja yang terlibat dalam komoditas kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara

v_t = Total pekerja di semua subsektor perkebunan Provinsi Sumatera Utara.

V_i = Total pekerja yang terlibat dalam komoditas kelapa sawit secara Nasional.

V_t = Total pekerja di semua subsektor perkebunan secara Nasional.

Analisis Koefisien Lokalita (α)

Teknik *analisis lokalitas* digunakan untuk mengerti bagaimana corak penyebaran suatu kegiatan atau bidang ekonomi di suatu wilayah. *Koefisien lokalitas* dihitung memakai pendekatan yang mencerminkan derajat pemusatan atau pemerataan sektor tersebut dalam suatu area. Menurut (Zikria, 2020), formula untuk mengukur *koefisien lokalitas* adalah sebagai berikut:

$$\alpha_i = [S_i/N_i] - [\sum S_i / \sum N_i]$$

Keterangan :

α_i = Indikator *koefisien lokalisasi* yang memperlihatkan sejauh mana pemusatan kelapa sawit terjadi.

S_i = Tingkat produksi kelapa sawit di wilayah i

N_i = Tingkat keseluruhan produksi kelapa sawit di Sumatera Utara

$\sum S_i$ = Total volume produksi seluruh komoditas perkebunan di kabupaten i

$\sum N_i$ = Total volume produksi seluruh komoditas perkebunan di Sumatera Utara

Dasar dalam membuat ketentuan:

$\alpha \geq 1$ artinya komoditas kelapa sawit terlokalisasi atau terkonsentrasi pada suatu wilayah kabupaten

$\alpha < 1$ artinya komoditas kelapa sawit tersebar di beberapa wilayah kabupaten di Sumatera Utara

Analisis Koefisien Spesialisasi (β)

Metode analisis spesialisasi dipakai untuk mengukur seberapa khusus suatu daerah dalam mengembangkan komoditas tertentu. Analisis ini membantu melihat tingkat fokus suatu wilayah pada produksi komoditas tertentu dibandingkan dengan daerah lain. *Formula koefisien spesialisasi* menurut (Aziz et al., 2021) adalah sebagai berikut:

$$\beta_i = [S_i/N_i] - [\sum S_i / \sum N_i]$$

Keterangan :

β_i = Ukuran koefisien spesialisasi untuk komoditas kelapa sawit

S_i = Tingkat produksi kelapa sawit di wilayah i

N_i = Tingkat produksi kelapa sawit secara keseluruhan di Sumatera Utara

$\sum S_i$ = Jumlah total produksi seluruh komoditas perkebunan di kabupaten i

$\sum N_i$ = Jumlah total produksi seluruh komoditas perkebunan di Sumatera Utara

Dasar dalam membuat ketentuan:

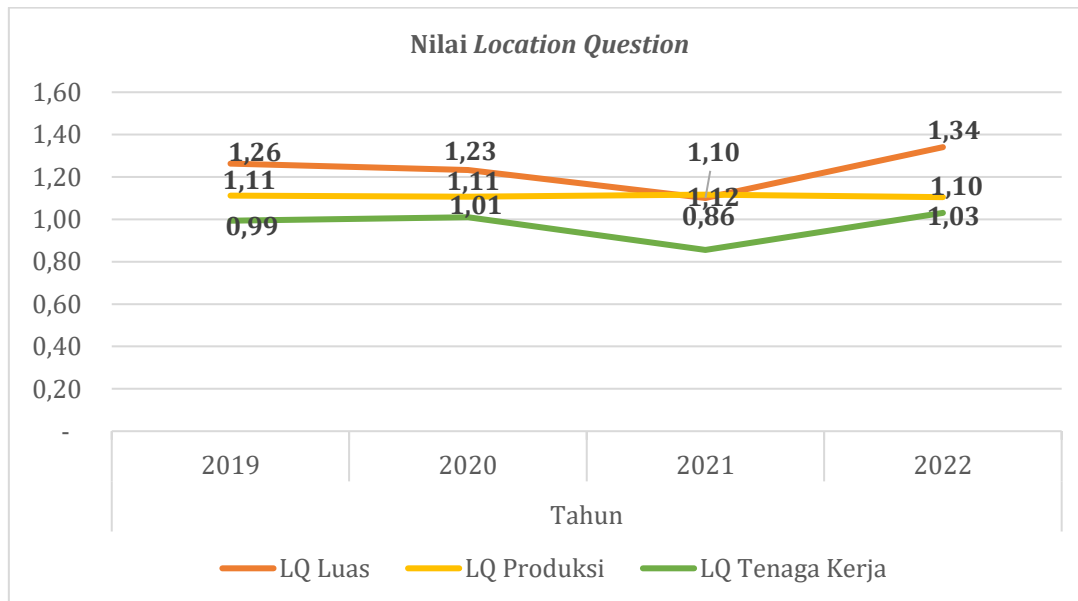
$\beta \geq 1$ artinya wilayah kabupaten sudah menspesialisasikan pada usaha komoditas kelapa sawit

$\beta < 1$ artinya komoditas kelapa sawit tersebar di beberapa wilayah kabupaten di Sumatera Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komoditas Unggulan Kelapa Sawit di Sumatera Utara

Untuk mengetahui apakah sawit termasuk komoditas andalan di Sumatera Utara, digunakan analisis *Location Quotient (LQ)*. Cara ini melibatkan komparasi antara porsi luas lahan dan hasil sawit di Sumatera Utara dengan porsi di tingkat nasional. Di samping itu, *LQ* juga dipakai untuk membandingkan rasio pekerja di industri sawit Sumatera Utara terhadap rasio di tingkat nasional. Di bawah ini disajikan hasil perhitungan *LQ* untuk komoditas kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1. Nilai *Location Question* komoditi kelapa sawit Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2022
Sumber : Data sekunder diolah peneliti, 2025

Kriteria *Location Quotient (LQ)* dipakai untuk menganalisis potensi *ekspor* dan impor suatu sektor. Sektor dengan nilai *LQ* lebih dari 1 menunjukkan surplus produksi dan potensi ekspor (Spesialisasi Relatif Sektor). Sebaliknya, nilai *LQ* kurang dari 1 menandakan defisit produksi yang memerlukan impor (Defisit Produksi Sektor). Jika nilai *LQ* sama dengan 1, produksi sektor tersebut pas untuk memenuhi kebutuhan lokal tanpa kelebihan untuk diekspor (Produksi Rata-rata Sektor).

Berdasarkan perhitungan *LQ* (Gambar 1) menggunakan data luas lahan dari tahun 2019 hingga 2022, terlihat bahwa nilai *LQ* selalu di atas 1 meskipun sempat berubah-ubah. Ini menandakan bahwa Sumatera Utara memiliki keunggulan dalam luas lahan kelapa sawit, bahkan melebihi kebutuhan lokal. Senada dengan itu, perhitungan *LQ* berdasarkan data produksi pada periode yang sama juga menunjukkan nilai *LQ* di atas 1, yang berarti produksi kelapa sawit di Sumatera Utara berlebih dan dapat memenuhi kebutuhan daerah. Akan tetapi, perhitungan *LQ* berdasarkan data tenaga kerja selama tahun 2019-2022 menunjukkan nilai yang cenderung tidak stabil dan selalu di bawah 1. Ini mengindikasikan bahwa sektor kelapa sawit di Sumatera Utara belum menjadi sektor utama dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga dampaknya terhadap pembukaan lapangan kerja di wilayah tersebut masih terbatas.

Analisis Karakteristik Penyebaran Komoditas Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Utara

Untuk mengidentifikasi tingkat pemusatan usaha perkebunan komoditas di suatu wilayah, dilakukan analisis lokalisasi. Dalam rangka studi ini, analisis ini diterapkan untuk mengidentifikasi

apakah budidaya kelapa sawit di Sumatera Utara terpusat hanya pada satu kabupaten ataukah menyebar di sejumlah kabupaten. Caranya yaitu dengan membandingkan proporsi hasil kelapa sawit sebuah kabupaten terhadap total hasil kelapa sawit Sumatera Utara, dengan proporsi hasil seluruh tanaman perkebunan di kabupaten tersebut terhadap total hasil tanaman perkebunan di Sumatera Utara. Selisih dari kedua proporsi ini menunjukkan besarnya tingkat lokalisasi usaha perkebunan kelapa sawit di area terkait.

Tabel 1. Nilai Koefisien Lokalisasi komoditas Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera utara 2019-2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Nias	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Mandailing Natal	-0,01	-0,00	-0,02	-0,00
Tapanuli Selatan	-0,00	-0,00	-0,01	-0,00
Tapanuli Tengah	-0,00	-0,00	-0,01	-0,00
Tapanuli Utara	-0,00	-0,00	-0,01	-0,00
Toba Samosir	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Labuhan Batu	0,00	0,00	0,01	0,00
Asahan	0,01	0,01	0,04	0,01
Simalungun	0,00	0,00	0,01	0,00
Dairi	-0,00	-0,00	-0,01	-0,00
Karo	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Deli Serdang	0,00	0,00	0,00	0,00
Langkat	0,00	0,00	0,00	0,00
Nias Selatan	-0,00	-0,00	-0,01	-0,00
Humbang Hasundutan	-0,00	-0,00	-0,01	-0,00
Pakpak Bharat	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Samosir	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Serdang Bedagai	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Batu Bara	0,00	0,00	0,00	0,00
Padang Lawas Utara	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Padang Lawas	0,00	0,00	0,01	0,00
Labuhan Batu Selatan	0,00	0,00	0,01	0,00
Labuhan Batu Utara	0,01	0,01	0,03	0,01
Nias Utara	-0,00	-0,00	-0,01	-0,00
Nias Barat	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Kota Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Tanjung Balai	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Pematang Siantar	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Tebing Tinggi	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Medan	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Padangsidimpuan	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00
Kota Gunungsitoli	-0,00	-0,00	-0,00	-0,00

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1, koefisien lokalisasi komoditas kelapa sawit di setiap kabupaten dan kota menunjukkan angka di bawah 1 ($\alpha < 1$). Ini menandakan bahwa budidaya kelapa sawit di Sumatera Utara tidak terkonsentrasi di satu area saja, melainkan tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Penyebaran perkebunan kelapa sawit ini dipengaruhi oleh kemiripan karakteristik wilayah seperti iklim, cuaca, dan topografi (R. H. B. Bangun, 2020).

Pola penyebaran ini memberikan efek positif bagi sektor perkebunan di Sumatera Utara. Apabila terjadi gagal panen di suatu tempat, pasokan kelapa sawit masih dapat dipenuhi dari daerah lain yang juga menanam komoditas ini. Penyebaran ini mendukung ketersediaan kelapa sawit untuk konsumsi masyarakat, bahan baku industri, serta kebutuhan ekspor. Meskipun

demikian, wilayah yang menjadi pusat utama produksi kelapa sawit tetap memegang peranan penting dalam mencukupi permintaan dari daerah lain. Churfa et al. (2015) menyatakan bahwa penyebaran komoditas pertanian dapat meningkatkan ketersediaan hasil pertanian. Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Nurmalia et al., 2019) menemukan bahwa penyebaran usaha pertanian menguntungkan para pelaku usaha, karena jika suatu daerah tidak dapat memenuhi kebutuhan suatu komoditas, daerah lain dapat menjadi alternatif pemasoknya.

Analisis spesialisasi bertujuan untuk mengetahui keunikan suatu daerah dalam mengembangkan komoditas tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan wilayah di Sumatera Utara yang memiliki fokus utama pada komoditas kelapa sawit. Metode analisis spesialisasi dilakukan dengan menghitung perbedaan antara proporsi produksi kelapa sawit terhadap total produksi tanaman perkebunan di tingkat kabupaten/kota dengan proporsi yang sama di tingkat provinsi. Hasil perhitungan ini akan menunjukkan tingkat kekhususan suatu daerah dalam mengusahakan kelapa sawit dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya di Sumatera Utara. Detailnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Koefisien Spesialisasi komoditas Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera utara 2019-2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Nias	-0,93	-0,93	-0,76	-0,94
Mandailing Natal	-0,10	-0,10	-0,22	-0,09
Tapanuli Selatan	-0,14	-0,14	-0,27	-0,12
Tapanuli Tengah	-0,40	-0,40	-0,51	-0,29
Tapanuli Utara	-0,92	-0,92	-0,73	-0,94
Toba Samosir	-0,20	-0,21	-0,35	-0,02
Labuhan Batu	0,02	0,02	0,07	0,02
Asahan	0,05	0,05	0,17	0,05
Simalungun	0,03	0,03	0,09	0,03
Dairi	-0,73	-0,73	-0,70	-0,65
Karo	-0,24	-0,24	-0,43	-0,23
Deli Serdang	0,02	0,02	0,05	0,02
Langkat	0,01	0,01	0,02	0,01
Nias Selatan	-0,83	-0,83	-0,73	-0,91
Humbang Hasundutan	-0,81	-0,82	-0,72	-0,75
Pakpak Bharat	-0,42	-0,42	-0,57	-0,39
Samosir	-0,93	-0,93	-0,76	-0,94
Serdang Bedagai	0,00	0,00	-0,01	0,00
Batu Bara	0,01	0,01	0,04	0,01
Padang Lawas Utara	-0,02	-0,02	-0,05	-0,01
Padang Lawas	0,03	0,03	0,11	0,03
Labuhan Batu Selatan	0,02	0,02	0,08	0,02
Labuhan Batu Utara	0,05	0,05	0,18	0,05
Nias Utara	-0,93	-0,93	-0,76	-0,94
Nias Barat	-0,93	-0,93	-0,76	-0,94
Kota Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Tanjung Balai	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Pematang Siantar	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Tebing Tinggi	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Medan	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Padangsidimpuan	-0,71	-0,71	-0,66	-0,59
Kota Gunungsitoli	-0,93	-0,93	-0,76	-0,94

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, 2025

Analisis spesialisasi dengan tolok ukur produksi menunjukkan bahwa setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara memiliki *koefisien* spesialisasi kurang dari atau sama dengan satu ($\beta \leq 1$). Ini mengindikasikan tidak adanya wilayah yang secara khusus terspesialisasi dalam produksi kelapa sawit. Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2, tidak ditemukan adanya daerah yang secara khusus terspesialisasi dalam budidaya kelapa sawit. Setiap kabupaten di Sumatera Utara tidak hanya fokus pada kelapa sawit, tetapi juga mengembangkan berbagai komoditas perkebunan lain seperti kakao, kelapa, gambir, kemenyan, karet, kemiri, dan aren. Pasaribu & Soetriono (2009) menjelaskan bahwa tidak adanya spesialisasi pada komoditas pertanian di suatu wilayah menandakan adanya diversifikasi usaha perkebunan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan lokal dan memperkuat ketahanan ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien spesialisasi pada Tabel 2, kabupaten dengan nilai *koefisien positif* dikategorikan sebagai wilayah basis untuk komoditas kelapa sawit. Sejalan dengan temuan ini, Churfa et al. (2015) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa spesialisasi suatu komoditas, contohnya kopi, dapat dikenali melalui wilayah basisnya. Lebih lanjut, Siagian (2013) juga menjelaskan bahwa tujuan dari spesialisasi wilayah adalah untuk memperkuat keunggulan suatu daerah terhadap komoditas andalannya. Dengan adanya spesialisasi, suatu wilayah dapat lebih maksimal dalam mengembangkan sektor pertaniannya, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing komoditas yang diusahakan (Listyana et al., 2022).

SIMPULAN

Sektor perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara memiliki kelebihan dalam hal besarnya area tanam dan volume produksi, yang mengisyaratkan kemampuannya dalam mencukupi permintaan di tingkat daerah. Kendati demikian, peran sektor ini dalam menciptakan lapangan kerja masih belum optimal. Hasil kajian memperlihatkan bahwa budidaya kelapa sawit di Sumatera Utara tersebar di berbagai kabupaten/kota, tanpa ada satu wilayah pun yang menunjukkan spesialisasi tunggal pada komoditas ini karena adanya variasi ke jenis perkebunan lainnya. Kendati demikian, beberapa kabupaten dengan *koefisien* spesialisasi *positif* dapat diidentifikasi sebagai wilayah basis kelapa sawit. Spesialisasi wilayah penting untuk memperkuat keunggulan suatu daerah terhadap komoditas andalannya, yang pada akhirnya mendorong pengembangan sektor pertanian yang lebih optimal.

REFERENSI

- Arafah, W., & Dato Matheos, R. C. (2017). Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi Province of Indonesia: An Analysis Using the Location Quotient Approach. *International Journal of Business and Management*, 12(7), 183. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v12n7p183>
- Aziz, S., Isyanto, A. Y., Sudrajat, M. N. Y., & Puspitasari, A. (2021). Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi Robusta Di Kabupaten Ciamis Commodity Area Analysis Of Robusta Coffe In Ciamis Regency. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 639–646.
- Bangun, R. H. (2017). Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share. *Jurnal Agrica*, 10(1), 103–111.
- Bangun, R. H. B. (2020). Analisis Perwilayahan Komoditas dan Kontribusi Kopi Arabika Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Tapanuli Utara Commodity Area Analysis and Contribution of Arabica Coffee to Regional Development in North Tapanuli Regency. *Jurnal Agriuma*, 2(April), 1–10.
- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2022). Produksi Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Sumatera Utara (Ribu ton) 2019-2022.
- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2024). Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka Volume 52, 2024
- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2021). Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2021
- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2022). Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2022
- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2023). Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023

- Ditjenbun. (2024). Statistik Perkebunan Jilid 1 2022-2024
- Ditjenbun. (2025). Statistik Perkebunan Jilid 1 2023-2025.
- Ditjenbun. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022.
- Ditjenbun. (2023). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023
- Ginting, E. N., Abstrak, D. W., & Pf, P. (2021). 47-Article Text-607-1-10-20210625. 26(2), 55–66.
- Hasanah, H., Bakce, D., & Dewi, N. (2015). Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Provinsi Riau: Analisis Struktur Input-Output (The Role of The Plantation Sector To Economy of Riau Province: Analysis of The Input-Output Structure). *Jom Faperta*, 2 (1), 1–12.
- Listyana, N. H., Darsono, D., & Sutrisno, J. (2022). Potensi Pengembangan Tanaman Obat Di Wilayah Aglomerasi Solo Raya. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 15(1), 27–30. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v15i1.5846>
- Nurmalia, R., Soetrisno, S., & Suwandari, A. (2019). Analisis Perwilayahan Dan Kontribusi Komoditas Jeruk Siam Terhadap Perekonomian Kabupaten Banyuwangi. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 85. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.28152>
- Pasaribu, A. P., & Soetrisno. (2009). Regional development strategy and commodity rubber (Hevea Brasiliensis) in Indonesia. *J-Sep*, 3(3), 1–14.
- Pitriani, P., Edison, H., & Napitupulu, D. (2019). Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pembangunan Perekonomian Di Kabupaten Bungo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.36355/jas.v3i2.298>
- Rafiqi, R., & Marsella, M. (2021). Perlindungan Lanskap Perkebunan Tembakau Deli di Tanah Deli. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 8(2), 142–148. <https://doi.org/10.31289/jiph.v8i2.5064>
- Siagian, R. H. (2013). Analisis Perwilayahan Komoditas Kubis/Kol Di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- SIRADJUDDIN, I. (2015). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*, 5(2), 7. <https://doi.org/10.24014/ja.v5i2.1349>
- Zikria, V. (2020). Area Analysis of Commodity and Contribution of Coffee to Regional Development in Central Aceh Regency. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(2), 92. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v9i2.42966>